

**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG TANGGUNG JAWAB  
PENDIDIKAN MORAL PENDEKATAN FILSAFAT AKSIOLOGI**

Zakiyah Nurul Hidayah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[zakiyahnurulh@gmail.com](mailto:zakiyahnurulh@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Recently, there have been many cases of violence and child crimes ranging from negotiation, persecution, theft, sexual harassment, and murder. The abnormal behavior that occurs among children even in the scope of education with juvenile perpetrators is an important note of the low level of morality of children today. The aim of this study is to describe the formula of moral education developed by Abdullah Nashih Ulwan through a philosophical approach to axiology. The method used is qualitative-descriptive, using library research. In this research, the researchers used the book *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam* by Abdullah Nashih Ulwan as a source of research data and took sources from journals, articles, literature, and books related to research topics as a secondary source of data. Content analysis techniques are used by researchers to process data after the data required for the research has been collected. This research concluded that the moral education of Abdullah Nashih Ulwan should be based on the education of faith because faith education has a great influence on the attitude and character embedded in the child. While reviewed from the philosophical point of view of the axiology of the moral education of children, Abdullah Nashih Ulwan's perspective can provide positive values for the life of children from childhood to adulthood. For example, the values of goodness are *shidiq* (honesty), *trust* (reliability, consistency), *itar* (priority), helping those who need help, respecting parents, respect for neighbors and guests, and having a loving attitude toward each other.*

**Keywords:** *Axiology, Abdullah Nashih Ulwan, Moral Education*

**ABSTRAK**

Belakangan ini banyak bermunculan kasus kekerasan maupun kriminalitas anak mulai dari perundungan, penganiayaan, pencurian, pelecehan seksual hingga pembunuhan. Perilaku-perilaku penyimpangan yang terjadi di kalangan anak bahkan di lingkup pendidikan dengan pelaku anak di bawah umur menjadi catatan penting mengenai rendahnya tingkat moralitas anak saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan rumusan pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan melalui pendekatan filsafat aksiologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, menggunakan penelitian kepustakaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai sumber data penelitian serta mengambil sumber dari jurnal, artikel, literature serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian sebagai sumber data sekunder. Teknik analisis isi digunakan peneliti untuk mengolah data setelah data yang dibutuhkan di dalam penelitian telah terkumpul. Dari penelitian ini menghasilkan hasil penelitian bahwa pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan haruslah dilandasi dengan pendidikan keimanan karena pendidikan keimanan

sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan watak yang tertanam di dalam diri anak. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang filsafat aksiologi pendidikan moral anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan anak dari kecil hingga dewasa. Misalnya nilai-nilai kebaikan seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya, istiqomah (konsisten), itsar (memprioritaskan urusan orang lain), membantu mereka yang perlu bantuan, bersikap hormat terhadap orang tua, respek terhadap tetangga dan tamu serta memiliki sikap saling menyayangi terhadap sesama.

**Kata kunci:** Aksiologi, Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Moral

### **A. Pendahuluan**

Bangsa yang maju dapat diukur berdasarkan tingkat moralitas bangsa tersebut. Moral merupakan dasar pendidikan bangsa yang sangat perlu diperhatikan dan ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anak. Seseorang yang memiliki etika serta tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat barulah dapat dikatakan sebagai seseorang yang bermoral. Indonesia akan menjadi bangsa yang berkemajuan apabila didukung dengan berkembangnya moral dari masyarakat dari zaman ke zaman.

Saat ini Indonesia mengalami krisis multidimensi diantaranya penyimpangan moral seperti meningkatnya pergaulan bebas, tawuran pelajar, perundungan, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan data dari UNICEF tahun 2016 kenalakan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%

(Robingun, 2023). Sedangkan merujuk pada tahun 2022 data dari KPAI menyebutkan tercatat ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk didalamnya perundungan (Annisyah, 2023). Adanya kenyataan bahwa rendahnya moral yang terjadi pada anak-anak menjadi salah satu alasan dibutuhkan pendidikan moral bagi generasi muda bangsa.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa generasi muda tengah mengalami kemerosotan yang sangat tajam terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu sudah seharusnya menjadi kekhawatiran di kalangan para pendidik khususnya orang tua. Orang tua mengemban tugas yang strategis sekaligus berat untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka sedari dini.

Perintah mengenai pendidikan moral sebagaimana terdapat dalam salah satu hadits Rasulullah : "Sesungguhnya aku tidak diutus

kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(Samsuddin, 2022). Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan kerasulan tidak lain adalah untuk penyempurnaan moral.

Jika pendidikan moral bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki keutamaan sikap dan watak baik maka pendidikan itu seharusnya dilaksanakan sedari dini. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral sejak dini sampai memasuki usia baligh. Dan hal itu akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan jasmani hingga akhlak sudah menjadi kebiasaan sebagai karakter permanen yang melekat sepanjang usianya.

Dari berbagai literatur yang penulis baca ditemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema serupa. Dari situ penulis lakukan analisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan untuk menemukan kebaruan dari penelitian ini. Beberapa penelitian mengenai pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan antara lain:

Penelitian Eti Shobariyah (2018) yang berjudul “Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”. Hasil dari penelitian yang dilakukan

secara khusus membahas mengenai macam-macam metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan moral anak berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Metode melalui keteladanan orang tua maupun orang yang dihormati, metode melalui kebiasaan di dalam lingkungan pendidikan, metode melalui nasihat, metode melalui perhatian orang tua serta metode melalui sanksi merupakan keempat metode pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan yang dijelaskan didalam penelitian Eti Shobariyah.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat topik pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eti secara khusus membahas mengenai metode pendidikan moral sedangkan penelitian penulis membahas mengenai bentuk-bentuk pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan menggunakan pendekatan filsafat aksiologi. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskan bentuk-bentuk dari pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan.

Kemudian dalam penelitian Angi Ramdania Hermawan, dkk. (2021) yang dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan moral. Dari penelitian ini ditemukan hasil penelitian mengenai empat perilaku yang harus diperhatikan orang tua. Selain itu dijelaskan mengenai langkah-langkah dalam mengimplementasikan keempat hal diatas.

Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan meliputi empat hal yang orang tua perlu perhatikan dan awasi dalam mendidik moral anak dan implementasinya. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih spesifik menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pendidikan moral pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan menggunakan pendekatan filsafat aksiologi dan implementasinya di era modern. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menyertai contoh konkrit dalam implementasi konsep pendidikan moral khususnya di era modern.

Selanjutnya dalam penelitian Azis & Anisa Nur Hidayah (2023) yang berjudul "Pendidikan Anak: Perspektif

Abdullah Nashih 'Ulwan". Dalam penelitian ditemukan bahwa secara umum penelitian membahas mengenai aspek-aspek pendidikan moral meliputi: pendidikan keimanan, moral, fisik, kognitif, kejiwaan, sosial dan pendidikan seksual. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang topik pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan perbedaannya fokus ke aspek-aspek pendidikan moral secara lebih luas sedangkan peneliti mempersempit cakupan penelitian ke bentuk-bentuk pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan pendekatan filsafat aksiologi. Kekurangan penelitian ini adalah penjelasan kurang detail mengenai bentuk-bentuk pendidikan moral hanya dijelaskan secara umum.

Dari berbagai jenis literature yang penulis baca ditemukan bahwa sudah banyak penelitian yang mengangkat topik pendidikan moral namun belum banyak yang secara detail membahas mengenai konsep fundamental dalam nilai-nilai moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan khususnya dalam pendekatan filsafat aksiologi. Hal ini penting karena dengan adanya aksiologi sebagai

landasan pendidikan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral ke dalam pribadi anak maka secara tidak langsung pendidik memberikan suatu kebebasan kepada anak untuk memilih nilai-nilai baik mana saja yang akan dibiasakan dan menjadi karakter di dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji topik pendidikan moral berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam pendekatan filsafat aksiologi. Dari situ dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; (1) Bagaimana aksiologi pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan; (2) Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan moral pada anak? ;(3) Bagaimana implementasi Pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan di zaman modern?

Kecerdasan emosi anak dapat diperoleh jika pendidik khususnya orang tua menggali dan menyelami nilai-nilai moral sebagaimana konsep pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan. Kemudian dilakukan aktualisasi nilai-nilai moral ke dalam pribadi anak. Landasan aksiologi dibutuhkan di dalam proses pendidikan agar anak dapat merasakan kepuasan terhadap nilai-

nilai baik yang ia inginkan dan terhindar dari nilai-nilai tercela yang seharusnya dihindari (Mar'atus, 2019).

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian ini. Serta menggunakan penelitian kepustakaan sebagai jenis penelitian dimana menjadikan buku dan berbagai jenis literature sebagai referensi utama. Setelah itu peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan cara memfilter berbagai macam literature berupa buku, artikel, catatan, jurnal dan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian terkait. (Sutrisno, 2012)

Data Penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama yang dalam penelitian ini berupa buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data yang tersedia online maupun offline serta dokumen/catatan penelitian. (Sugiono, 2016).

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan

sebagai cara bagi peneliti untuk memilah dan mengumpulkan data penelitian bersumber dari jurnal, artikel, catatan, dokumen serta berbagai sumber penelitian yang membahas mengenai topik yang sama.

Teknik analisis isi digunakan peneliti untuk mengolah data setelah data yang dibutuhkan di dalam penelitian telah terkumpul.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan**

Hampir para pendidik yang mendalami bidang pendidikan mengenal Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang tokoh besar dan berpengaruh khususnya dalam bidang pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan lahir di daerah Qadhi Askar terletak di Bandar Haib, Siria. Ia lahir pada tahun 1928/1346 H yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis dan sangat memperhatikan akhlak islami dalam interaksi sosialnya. Syekh Said Ulwan merupakan ayah sekaligus ulama dan tabib yang sangat dihormati pada saat itu (Dwi, 2021). Tugas utamanya adalah menyiarkan dakwah ke seluruh penjuru kota Halb. Sebagai tabib ia

sangat terkenal di kalangan masyarakat karena metode pengobatannya menggunakan terapi islami yang dibuktikan telah banyak menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Abdullah Nashih Ulwan sejak kecil sudah menunjukkan pemikiran dan kecerdasannya di antara teman-teman sebayanya pada saat itu. Selain itu, ia juga pandai dalam berpidato dan menulis karya ilmiah (Edi, 2017). Pada tahun 1949 ia memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke Universitas al-Azhar yang terletak di Mesir dan mengambil konsentrasi di Fakultas Ushluhin hingga berhasil mendapatkan gelar diploma pertamanya pada tahun 1952.

Selama menempuh pendidikannya di universitas al-Azhar ia dikenal sebagai aktivis mahasiswa dengan pemikiran yang cerdas dan kritis. Hal itu dibuktikan dengan banyak mengkritisi kebijakan pimpinan universitas dan pemerintah pada saat itu. Selain itu ia juga terlibat aktif dalam kegiatan dakwah Islam serta pernah tergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Abdullah Nashih Ulwan

wafat pada usia 59 tahun tepatnya pada 29 Agustus 1987 M atau tanggal hijriyah bertepatan dengan 5 Muharram 1408 H (Ahmad, 2015).

## **2. Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan**

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip-prinsip dasar moral yang mencakup sikap, watak serta karakter yang ditanamkan orang tua atau pendidik kepada anak atau murid-murid dan dibiasakan di dalam aktivitas kehidupannya sedari dini hingga anak tumbuh menjadi dewasa (Abdullah, 2020).

Keutamaan sikap, watak serta karakter ini tidak lain adalah cerminan dari wujud keimanan yang tertanam di dalam perwujudan agama yang lurus. Jika sejak kecil anak sudah tumbuh dan dibiasakan dengan keimanan kepada Allah ia akan terlindungi di dalam dirinya kesucian jiwa. Hal inilah yang nantinya akan menjaga anak dari perilaku-perilaku buruk dan kebiasaan yang tercela. Jika sudah begitu maka ia akan terbiasa dengan sikap dan kebiasaan yang baik yang telah tertanam sejak kecil sampai sepanjang usianya.

Keutamaan ini bukanlah sebuah teori tak berdasar namun merupakan percobaan yang telah berhasil dilakukan oleh banyak orang tua serta pendidik. Seperti halnya pendidikan yang telah diterapkan oleh para kaum salaf salah satunya adalah sikap Muhammad bin Siwar terhadap At-Tasturi yang merupakan anak saudari perempuannya yang hidup dalam pendidikan keimanan.

Berdasarkan pendidikan keimanan tersebut dirinya telah melihat perubahan yang terjadi kepada At-Tasturi bahwa penanaman pendidikan muraqabatullah, takut kepada Allah dan bergantung kepada-Nya telah membuat perubahan pada diri At-Tasturi menjadi pribadi dengan sikap dan watak yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dilakukan dengan cara memerintahkannya untuk mengulang-ulang kalimat, "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku".

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan moral yang dimulai dari pendidikan keimanan atau akidah sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan watak yang tertanam di dalam

diri anak. Jika anak jauh atau tidak mendapatkan pendidikan mengenai tuntunan akidah dalam Islam maka ia akan tumbuh di dalam penyimpangan, kesesatan, kefasikan bahkan kekafiran. Bahkan lebih parahnya ia akan dengan mudah mengikuti keinginan hawa nafsunya yang akan mengarah kepada perbuatan tercela serta menyimpang dari ajaran akidah agama Islam.

Jika watak dan sikap yang tertanam pada diri anak adalah watak yang selalu pasrah atau pasif. Maka ia akan dengan mudah hidup sebagai orang yang lalai. Perumpamaan bagi orang seperti ini adalah ia bagaikan seorang mayat yang merasa hidupnya tidak ada artinya. Keberadaannya seperti tidak ada dan ketika ia meninggal dunia ia tidak akan meninggalkan kebaikan bagi orang-orang disekitarnya.

Namun jika seseorang diperkuat dengan sisi kebinatangan di dalam dirinya, ada hasrat yang tertanam di dalam dirinya untuk selalu mengejar keinginan dan kesenangan di dalam dunia dengan berbagai cara meskipun dengan cara-cara yang dilarang oleh syariat

Islam. Sedangkan jika ia didominasi oleh sifat fanatismenya maka ia akan cenderung berlaku sombong dihadapan manusia dan menunjukkan kekuatan melalui kekuasaan dan kewenangan terhadap orang kecil yang ia anggap lebih rendah dari dirinya.

Terakhir jika ia didominasi oleh sifat setan maka ia akan cenderung berbuat kerusakan, memisahkan orang yang saling menyayangi, membuat satu sama lain saling bermusuhan dan lain sebagainya. Pendidikan keimanan bisa diperumpamakan sebagai tameng untuk menjaga dan melindungi anak dari bahaya perilaku penyimpangan agar senantiasa selalu berbuat perilaku yang lurus dan benar.

Konsep pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan masih relevan dengan konsep pendidikan moral pemikiran Hamka. Hamka menjelaskan bahwa seseorang memiliki kebebasan yang dibatasi oleh undang-undang (syariat), dan syariat ini memiliki sumber dari moral, sedangkan moral sendiri bersumber dari kepercayaan terhadap Allah SWT (Sudin, 2011). Selain itu seorang filsuf Jerman

bernama Peagot juga menyampaikan hal yang sama bahwa ia berkata, "Moral tanpa dibarengi dengan agama adalah suatu hal yang sia-sia" (Abdullah, 2020). Sedangkan Mahatma Gandhi juga menyampaikan, yang pada intinya antara agama dan moral merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara keduanya. Artinya di dalam Islam moral menempati posisi kedua setelah tauhid. Hal ini berarti moral selalu dijiwai oleh tauhid.

### **3. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Moral Anak**

Agama Islam sangat memperhatikan perihal pendidikan terhadap anak terutama mengenai pendidikan moral. Hal ini diperkuat dengan adanya anjuran-anjuran kepada para pendidik khususnya orang tua untuk membentuk moral anak dengan kemuliaan akhlak yang mulia.

Beberapa anjuran kepada pendidik di dalam Islam sebagaimana tertuang di dalam hadits riwayat At-Tarmidzi yang diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Tidak ada pemberian

dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik".

Sejalan dengan itu anjuran lain datang dari hadits riwayat Al-Baihaqi yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Yang termasuk hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik" (Abdullah, 2020). Berdasarkan kedua hadits diatas maka dapat disimpulkan bahwa para pendidik disini khususnya orang tua dianjurkan atau bahkan diwajibkan untuk memberikan pendidikan moral terhadap anak-anaknya agar memiliki keluhuran sikap dan watak yang mulia.

Tanggung jawab disini mengambil peran yang luas, hal ini meliputi setiap perkara yang dapat menjaga psikologi anak dari penyakit jiwa, mengarahkan anak kembali ke perilaku yang jauh dari penyimpangan, menjaga anak dari hal-hal yang membuat mereka terpuruk, dan menanamkan sikap agar anak senantiasa dapat berlaku baik kepada sesama atau orang lain.

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan mengenai tanggung jawab orang tua disini adalah membentuk anak agar memiliki sikap yang mulia semenjak kecil hingga dewasa. Sikap mulia ini mencakup nilai-nilai kebaikan seperti seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya, istiqomah (konsisten), itsar (memprioritaskan urusan orang lain), membantu mereka yang perlu bantuan, bersikap hormat terhadap orang tua, respek terhadap tetangga dan tamu serta memiliki sikap saling menyayangi terhadap sesama.

Selain itu orangtua juga bertanggung jawab untuk menjaga perkataan anak-anak mereka dari perkataan yang buruk berupa celaan terhadap orang lain, pertengkaran, dan hal-hal yang nantinya akan berdampak buruk bagi proses pendidikan moral yang sedang diterapkan. Orang tua bertanggung jawab untuk mendukung dan menyelamatkan anak dari akhlak yang jelek, kebiasaan tercela serta segala hal yang bisa membawa dampak buruk terhadap nama baik diri sendiri, orang tua maupun keluarga.

Mereka bertanggung jawab terhadap anak untuk membentuk rasa empati misalnya sikap untuk berperilaku terpuji kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan serta uluran tangan kita.

Di dalam Islam kuatnya pendidikan bergantung pada kesadaran akan pentingnya perhatian dan pengawasan dari para pendidik. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran yang penting sekaligus berat untuk memberikan pengawasan termasuk perhatian yang intens terhadap anak. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah menghindarkan hal-hal yang dapat menjerumuskan anak kedalam perbuatan tercela dan berbagai jenis penyimpangan. Disini Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan ada 4 hal yang perlu diperhatikan untuk dihindari oleh anak yaitu memiliki perilaku tercela seperti terbiasa berbohong, mengambil barang atau hak milik orang lain, mencemooh serta berbuat penyimpangan.

Islam sangat mencela orang yang gemar berbuat kebohongan sebagaimana tercantum di dalam hadits bahwa satu ciri orang

munafik ialah ia yang berkata dusta atau kebohongan. Orang tua bertanggung jawab untuk menjauhkan, melarang dan mengingatkan anak akan perbuatan dusta. Selain itu orang tua perlu menjelaskan mengenai mudharat dan bahayanya perbuatan dusta tersebut kepada anak agar anak-anak tidak terjerumus kepada perbuatan tercela dan terlaknat itu.

Abdullah Nashih Ulwan di bab lain dalam pendidikan anak dalam Islam telah menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dianjurkan di dalam proses mendidik anak. Di dalam hal ini orang tua wajib memberikan keteladanan untuk tidak berbohong kepada anak-anak mereka. Disini dipertegas bahwa meskipun alasannya adalah agar anak berhenti menangis atau menenangkannya ketika marah.

Hal itu dilakukan dengan alasan jika orang tua berbuat kebohongan dihadapan anak maka sama saja ia telah membiasakan perilaku berbohong itu kepada anak. Jika hal itu terus dilakukan maka lambat laun akan menjadi

kebiasaan buruk dalam diri anak yang berpengaruh buruk terhadap menurunnya rasa percaya diri dan berakhir melemahnya pengaruh nasihat dan pengarahan orang tua.

Sudah menjadi hal yang umum ketika anak yang sedari kecil tidak diajarkan mengenai asas Muraqabatullah, rasa takut terhadap Allah dan tidak ditanamkan sikap amanah ia akan lebih mudah terjebak untuk melakukan perbuatan tercela seperti mencuri, khianat dan berbuat kecurangan. Oleh karena itu tugas orang tua adalah selalu menanamkan dasar keimanan kepada anak berupa asas Muraqabatullah, rasa takut terhadap Allah serta menjelaskan sebab dan akibat dari segala perbuatan buruk yang dilakukan. Hal itu dilakukan agar anak mengenal bahwa segala perbuatan, baik itu perbuatan terpuji dan tercela akan ada konsekuensi antara keduanya.

Adapun untuk perbuatan mencela dan mencemooh menurut Abdullah Nashih Ulwan hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama adalah teladan yang jelek dan yang

kedua adalah lingkungan yang rusak.

#### **4. Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Perspektif Aksiologi dan Implementasinya di zaman modern**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan perspektif filsafat aksiologi maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi aksiologi. Aksiologi diambil dari dua padanan kata. Aksi (nilai) dan logo (ilmu/teori). (Rangga, 2021). KBBI mendefinisikan aksiologi sebagai fungsi atau manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia itu sendiri terutama mengkaji mengenai nilai yang berhubungan dengan etika (Hamdani, 2019). Aksiologi membahas mengenai bagaimana sebenarnya nilai-nilai dirumuskan dengan pendekatan filsafat (Dewi, 2021).

Menurut Djamaluddin pengertian aksiologi adalah belajar mengenai nilai, nilai disini adalah nilai yang penting atau berharga. Konsep aksiologi menjelaskan pedoman-pedoman yang menunjukkan kita kepada penerapan pengetahuan secara

praktis. Dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan salah kajian mengenai hakikat nilai yang merupakan bagian dari ilmu kefilosofan yang berlandaskan etika dan estetika.

Dari berbagai pengertian diatas menunjukkan bahwa aksiologi adalah suatu teori yang membahas mengenai hakikat nilai. Lebih lanjut teori nilai disini berarti nilai yang dimiliki oleh manusia yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan pilihan di dalam hidupnya yang dinilai berlandaskan etika dan estetika.

Berdasar pada sudut pandang aksiologi maka pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan anak dari kecil hingga dewasa. Misalnya nilai-nilai kebaikan seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya, istiqomah (konsisten), itsar (memprioritaskan urusan orang lain), membantu mereka yang perlu bantuan, bersikap hormat terhadap orang tua, respek terhadap tetangga dan tamu serta memiliki sikap saling menyayangi terhadap sesama (Abdullah, 2020). Selain bermanfaat secara langsung

terhadap kehidupan anak nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi pada diri anak juga berfungsi seperti tameng untuk menghindarkan anak dari hal-hal atau perbuatan tercela dan merusak seperti berbohong, mencuri, mencela dan perbuatan buruk yang lainnya.

Dalam penanaman nilai moral pada anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan juga perlu memperhatikan dua hal yaitu etika dan estetika. Etika sendiri di dalam KBBI mencakup tiga pengertian. Pertama, memisahkan antara suatu hal yang dinilai baik dan buruk serta hak termasuk melekat dengan kewajiban terkait moral. Kedua, sekumpulan nilai yang menyangkut atau berhubungan dengan moral. Ketiga, memisahkan antara benar dan salah dari ukuran masyarakat secara umum. Fungsi etika itu adalah sebagai indikator untuk menentukan yang mana yang baik dan buruk berdasarkan kepribadian manusia.

Estetika yaitu sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh reseptor maka dari itu sering disebut sebagai filsafat keindahan. Estetika membahas mengenai berbagai

permasalahan maupun pertanyaan serta hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan memerlukan peran etika dan estetika sebagai landasannya. Hal-hal yang berkenaan dengan kepribadian manusia baik dan buruknya di dalam masyarakat sering disebut dengan etika sedangkan yang berkenaan dengan keindahan yang dimiliki oleh seorang manusia disebut dengan etika.

Saat ini pendidikan moral menjadi salah satu solusi yang perlu diprioritaskan dalam menyelesaikan permasalahan yang banyak terjadi di zaman modern ini. Pesatnya teknologi serta masifnya perkembangan industrialisasi tanpa sadar telah menggerus nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Pendidikan moral pun harus ditanamkan sedini mungkin demi menyelamatkan generasi baru yang akan memimpin bangsa ini kedepannya.

Tanpa adanya moral yang baik maka akan berpeluang menyebabkan banyak kekacauan lebih besar lagi misalnya seorang hakim yang tidak adil, pemimpin yang sewenang-wenang, pejabat yang korupsi, masyarakat yang saling berseteru, hingga pelajar yang berbuat kecurangan dan perilaku kriminal. Dari beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa seseorang yang telah terdidik pun tetap dapat melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan haruslah didasari oleh etika dan moral (karakter).

Oleh karena itu perlu adanya penanaman mengenai pendidikan moral yang berpedoman Firman di dalam al-qur'an dan hadits Nabi SAW yang relevan dengan dasar-dasar pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan diinternalisasikan kepada anak-anak sedari dini agar tidak terjadi sikap disintegrasi ilmu yang dimiliki anak sebab ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya telah didasari dengan etika dan moral.

Konsep pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan

menempatkan pendidikan keimanan sebagai dasar dari pendidikan moral. Hal ini dilakukan agar anak-anak senantiasa mempunyai rasa takut, bergantung, dan pasrah serta selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Selain itu anak akan memiliki watak dan kebiasaan terpuji yang akan diterapkan di hidupnya. Penanaman moral yang seperti ini yang akan menjadi pijakan bagi anak agar tidak terjebak kepada hal-hal yang buruk yang akan merugikan serta menghancurkannya.

Maka dari itu, pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih ulwan sangat relevan bagi anak-anak di zaman modern yang sangat membutuhkan keimanan sebagai landasan di dalam kehidupan di era digitalisasi yang semakin berkembang.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan haruslah dilandasi dengan pendidikan keimanan karena pendidikan keimanan sangat

berpengaruh besar terhadap sikap dan watak yang tertanam di dalam diri anak. Jika anak jauh atau tidak mendapatkan pendidikan mengenai tuntunan akidah dalam Islam maka ia akan tumbuh di dalam perilaku tercela seperti penyimpangan, segala jenis kesesatan, kefasikan, dan kekafiran.

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan mengenai peran dan tanggung jawab selaku orang tua disini adalah membentuk anak agar memiliki sikap yang mulia semenjak kecil hingga dewasa. Sikap mulia ini mencakup nilai-nilai kebaikan seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya, istiqomah (konsisten), itsar (memprioritaskan urusan orang lain), membantu mereka yang perlu bantuan, bersikap hormat terhadap orang tua, respek terhadap tetangga dan tamu serta memiliki sikap saling menyayangi terhadap sesama.

Berdasar pada sudut pandang aksiologi maka pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan anak dari kecil hingga dewasa. Selain itu pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan memiliki dasar pendidikan yang bernilai etika dan estetika. Kedua hal tersebut mencakup penanaman nilai moral

maupun yang berkaitan dengan kegunaan/manfaat dari pendidikan moral itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Atabik & Ahmad Burhanuddin. 2015. "Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak". *Jurnal Elementary*. Vol. 3. No. 2.
- Angi dkk. 2021. "Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam". *Jurnal Edumaspul*. Vol. 5. No. 2.
- Annisya dkk. 2023. "Pengaruh Bullying Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama". *Journal of Education Research*.
- Azis & Anisa Nur Hidayah. 2023. "Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Al-Manar*. Vol. 12. No. 1.
- Dewi. 2021. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". *Jurnal Cendekia*. Vol. 7. No. 2.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Hamdani. 2019. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman)". *Jurnal Al-Ibrah*. Vol. 4. No. 2.

- Haryanti, Dwi. 2021. "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan". *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 7. No. 2.
- Iskandar, Edi. 2017. "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam". *Jurnal Akademika*. Vol. 8.
- Mar'atus dkk. 2019. "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak di MI)". *Jurnal Auladuna*. Vol. 1. No. 2.
- Rangga Sa'adillah dkk. 2021. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam". *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 3. No. 1.
- Robingun Suyud El Syam dkk. 2023. "Pendampingan dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto". *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*. Vol. 2, No. 1.
- Samsuddin & Kasman Bakry. 2022. "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Sahih Al-Bukhari". *Jurnal Kajian Hadis Jawami'ul Kalim*. Vol. 1. No. 1.
- Shobariyah, Eti. 2018. "Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Tsamrah al-Fikri*. Vol. 12, No. 2.
- Sudin. 2011. "Pemikiran Hamka Tentang Moral". *Jurnal Esensia*. Vol. 7. No. 2.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terj. Hakim, Arif Rahman. Jakarta: Insan Kamil.